

BAB III

BIOGRAFI DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. MUNIF MUHAMMAD ZUHRI DI LINGKUNGAN MASYARAKAT GIRIKUSUMA

A. Biografi KH. Munif Muhammad Zuhri

KH. Munif Muhammad Zuhri sebagai sosok figur ulama', seorang da'i maupun agamawan yang tidak terlepas dari peran serta keluarga dalam mendidik beliau. KH. Munif Muhammad Zuhri lahir di desa Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak pada tanggal 5 Maret 1962. Putra ke empat dari bapak KH. Muhammad Zuhri dan ibu Nyai Hj. Rofi'ah. Ayah beliau yang dikenal sebagai guru sholeh, arif dan bijaksana yang dicintai serta dihormati oleh masyarakat dimasa itu, banyak orang yang datang kepadanya untuk bertawasul dan memohon do'a demi tercapainya segala hajat mereka. Warisan ini sekarang diturunkan kepada putranya yang bernama KH. Munif Muhammad Zuhri. (Wawancara dengan Khoiruman santri KH. Munif Muhammad Zuhri, pada tanggal 10 Januari 2014)

Proses pendidikan KH. Munif Muhammad Zuhri yang diawali di Sekolah Dasar di Mranggen, namun di Sekolah Dasar beliau tidak dapat menyelesaikannya. Kemudian beliau menempuh pendidikannya di pondok pesantren, diantaranya pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen, Lirboyo Kediri, Bringin Salatiga, dan Termas. Setelah pulang dari pondok, beliau

mengasuh pesantren Girikesumo menggantikan kakaknya KH. Nadzif Zuhri dan aktivitas keseharian beliau dihabiskan untuk mengajar santri-santrinya.

Beliau menikah dengan ibu Nyai Anis Afianti asli orang Girikusuma dan dikaruniani tujuh anak yang cerdas yaitu: Hilma Wati, Nabil, Lina, Ayu Permatasari, Amalia, Nur Kumala dan Ali. (Wawancara dengan Slamet santri KH. Munif Muhammad Zuhri, pada tanggal 8 Desember 2013)

Menariknya dari KH. Munif Muhammad Zuhri, walaupun beliau mondok di pesantren yang berbeda-beda, namun beliau di pesantren tidak belajar atau mengikuti kegiatan pondok pesantren. Setibanya di rumah beliau langsung disuruh ngajar di pondok pesantren yang di didirikan oleh kakeknya yang bernama Syaikh KH. Muhammad Hadi. Tetapi beliau kebingungan atau gugup, beliau menjalankan tugasnya itu dengan santai dan percaya diri. Padahal selama beliau mondok tidak pernah diajarin ngaji oleh kyai-kyainya.

Banyak masyarakat yang heran atau kagum kepada beliau, karena bisa dikatan beliau tidak dapat mengaji saat dipondok tetapi beliau bisa mengajar di pondok pesantrennya, dapat memimpin pengajian *Thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah*, serta mampu menarik perhatian para masyarakat untuk mengikuti pengajiannya, salah satunya yaitu pengajian JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) yang dilakukan setiap malam jum'at.

KH. Munif Muhammad Zuhri dikenal sebagai seorang ulama yang pandai dan cerdas di mas remajanya serta memiliki ilmu yang sangat tinggi adalah ilmu dhohir dan ilmu serta ilmu para wali sekaligus pewaris sunan kalijaga “Raden Said”.

B. Proses Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri

Sejak kecil beliau sudah dikenalkan nilai-nilai dakwah oleh keluarganya. Beliau mulai mempelajari ajaran-ajaran Islam dengan membaca serta memahami kitab suci Al-Qur’an dan kitab-kitab klasik dari ayahandanya, kakaknya serta guru-guru beliau. Sejak kecil pula beliau suka bersholawat, dari kebiasaannya itu beliau membentuk pengajian JAMUNA yaitu Jama’ah Muji Nabi yang dilaksanakan setiap malam jum’at (Wawancara dengan Khoiruman santri KH. Munif Muhammad Zuhri, pada tanggal 10 Januari 2014).

Dalam mengembangkan ajaran Islam KH. Munif Muhammad Zuhri selain membentuk pengajian JAMUNA, dalam pengajian ini terdapat khataman al-Qur’an, istighosah, pembacaan maulid diba’, dan pada ahir acara diisi dengan mauidzoh hasanah. Beliau juga mengasuh pondok pesantren Girikusumo dengan tujuan agar dapat mempelajari agama dengan baik. Beliau juga mengajarkan kitab Shoheh Bukhori yang tidak diperuntukkan santrinya saja namun juga kepada masyarakat umum dari berbagai usia.

Dakwah beliau membawa masyarakat Girikusumo menjadi lebih baik. Dakwahnya bagus akhlakul karimah, seperti sholat khusuk, dakwah yang diambil nomor satu akhlakul karimah atau budi pekerti dari perjalanan dunia sampai akhirat atau liang lahat. (Wawancara dengan Ustadz H. Abdul Salam, salah satu tokoh agama desa Girikusuma, pada 21 Januari 2014).

Dakwah yang dilakukan KH. Munif Muhammad Zuhri merupakan suatu dakwah yang membawa perubahan masyarakat Girikusuma menjadi lebih baik. Dalam penyampaian dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri lebih memahami kondisi dan juga karakter masyarakat setempat, dengan itu beliau menanamkan ajaran-ajaran Islam seperti ajaran akhlakul karimah atau budi pekerti dari perjalanan dunia sampai akhirat atau liang lahat.

C. Gambaran Umum Desa Girikusumo

a. Letak Geografis Desa Girikusumo

Desa Girikusuma Kelurahan Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara : Desa Kebonbatur
2. Sebelah Timur : Desa Sumberejo
3. Sebelah Selatan : Hutan Barang
4. Sebelah Barat : Kota Semarang

Jarak pusat Pemerintahan Desa atau Kelurahan dengan:

1. Desa atau Kelurahan yang terjauh : 80 km
2. Ibukota Kecamatan : 8 km
3. Ibukota Kabupaten atau Kota : 40 km

(Data monografi Desa, 2012)

Girikusuma terletak sejauh sekitar 25 Km ke Tenggara dari arah kota Semarang, dan 15 Km ke Selatan dari arah Kota Demak. Dengan letaknya yang berada di titik tengah antara Semarang dan Demak, maka secara sosiologis dan antropologis, corak kulturalnya didominasi dengan budaya urban-kota, terutama setelah masuknya penerangan (listrik), dan semakin terbukanya jalur transportasi bermesin. Sehingga perubahan dari budaya *rural* (pedesaan) ke budaya urban membawa efek *cultural shock* bagi masyarakatnya. Sementara konsep pedesaan yang ada tinggal sebagai batas geografis semata. (Anas: 2003: 99)

b. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Girikusuma

Di lingkup kepesantrenan dan kekayaan wilayah Jawa Tengah, nama dukuh Girikusuma merupakan perdukuhan yang sangat akrab. Dari segi silsilah tasawuf maupun perkyaian, Girikusuma menempati jajaran “atas” atau tergolong “sepuh”. Sebab dari sudut historis pesantren, pondok pesantren Girikusumo tergolong sesepuh bagi beberapa pesantren (khususnya pesantren thariqah) di Jawa Tengah. Sehingga terjadi hubungan emosial dengan keluarga kyai di Girikusumo, baik karena hubungan darah, perguruan, atau karena nyantri pada tahun-tahun silam, atau bahkan walau sekedar mengikuti

tradisi pesantren dengan membaca kitab *Maulid Diba'nya*. (Anas, 2003: 97)

Pedukuhan Girikusumo wilayahnya merupakan daerah pedesaan, sebagai salah satu pedukuhan terbesar dari 6 pedukuhan yang ada di desa Banyumeneng, dalam wilayah kecamatan Mranggen, kabupaten Demak. Masyarakat semula hidup dari pertanian dengan kondisi dengan tanah tadah hujan yang semakin menyempit, dan tidak mencukupi untuk kebutuhan penduduk desa. Oleh karena itu, akhir-akhir ini banyak terjadi peralihan profesi kearah wirausaha seperti membuka warung di rumah atau berjualan di pasar, di samping sebagai buruh.

Adapun Girikusumo, desa Banyumeneng termasuk dalam wilayah kecamatan Mranggen (sebuah kecamatan dengan banyak pesantren besar dan kecil), kabupaten Demak, Jawa Tengah. Tepatnya berada di tengah kawasan pedesaan yang menyerupai perbukitan (giri), sejauh 8 kilometer masuk kedalam dari jalan raya yang menghubungkan kota Semarang dengan Purwodadi, dan sekitar 15 kilometer dari masjid legendaris buatan walisongo di jantung kota Demak. (Anas, 2003: 97-98)

TABEL DATA PENDUDUK PER DESEMBER 2013

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3878
2	Perempuan	3736
		7614

Sumber: Kantor Kelurahan Desa Banyumeneng 2013

Pada tahun 2013 jumlah penduduknya tercatat sejumlah 7.614 jiwa terdiri dari 3.878 laki-laki, dan 3.736 perempuan. Masyarakat tersebut tinggal 6 pedukuhan. Bangunan rumahnya ada yang berdinding tembok dan berlantai semen, berdinding separuh tembok dan lantai tanah. Pada umumnya rumah-rumah di desa kurang memiliki kamar mandi dan WC memadai, dan kurang memperhatikan penerangan dan ventilasi yang cukup sebagai rumah sehat.

Setiap harinya banyak yang nyuri kayu dihutan, terus bekerja sama dengan pemerintah terus bisa ditanami bung, pring kuning, lireh (sayuran boros). Bekerja sama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) setelah 2002 pemerintah PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) itu seluruh Indonesia yang tempat tinggalnya dekat dengan hutan ada program LMDH yang di Giri namanya Giri Indah Makmur. (Wawancara dengan lurah Banyumeneng Bpk H. Naim pada tanggal 26 Maret 2014)

Dengan lokasi perbukitan atau hutan dulunya masyarakat Girikusumo banyak yang mencuri kayu dihutan yang telah dilindungi oleh perhutani. Namun pada tahun 2002 oleh pemerintah PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) di bentuk kerjasama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), untuk pedukuhan Girikusumo bernama Giri Indah Makmur. Di dalam kerjasama ini pemerintah dengan masyarakat membagi sebagian lahan untuk

ditanami sayuran yang kemudian dijual ke pasar Mranggen dan Semarang.

Seperti halnya para petani dan penduduk pedesaan Jawa pada umumnya masyarakat, masyarakat Girikusumo kebanyakan juga tidak memiliki tanah luas, bahkan semakin hari semakin menyempit akibat semakin meningkatnya jumlah penduduk desa Banyumeneng di mana Girikusumo menjadi salah satu dukuhnya, kepemilikan tanah atau sawah bervariasi, sejak 0,1 hektar sampai dengan 3-4 hektar atau lebih.

Maka nampak jelas perbandingan penduduk yang demikian padat dengan fasilitas dan kepemilikan tanah, sementara lapangan kerja di luar pertanian amatlah terbatas, di samping kurang memiliki ketrampilan kerja yang bisa diandalkan.

Kenyataan ini sekaligus menandakan bahwa suasana pluralisme (dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain) sebagai sebuah tradisi yang juga bahkan sebagai doktrin yang hidup dalam masyarakat Islam dan pesantren khususnya, yang sampai sekarang juga masih nampak di Girikusumo sebagaimana juga selalu dinampakkan oleh kantong-kantong budaya yang dibangun oleh pesantren, bukanlah suatu gejala atau gagasan yang asing. Sebab munculnya pesantren yang berawal dari daerah atau lokasi *terra incognita*, atau wilayah frontier yang belum “dikenal” secara sosial oleh “masyarakat mapan” sudah sejak awalnya mengakomodasi

perbedaan berbagai segi budaya masyarakat baru, yakni masyarakat santri (yang sebagiannya tentunya agak bercorak meminjam istilah Geertz abangan, yakni yang nuansa tradisi lokalnya nampak lebih dominan dibanding ajaran keislamannya). (Anas, 100: 2003)

Dalam konteks sosial inilah KH. Muhammad Abdul Hadi sebagaimana peran KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng atau para Kyai dengan pesantrennya yang lain berusaha mengubahnya menjadi masyarakat Islami melalui pendirian institusi pendidikan Islam, yang kemudian menjadi pesantren Girikesuma, dan berkembang lebih jauh oleh generasi penerusnya dengan Sekolah Islam Salaf-(SIS)-nya.

Hal ini terbukti dengan kehidupan masyarakat Girikusumo, yang awalnya mencuri kayu dan sibuk mencari nafkah untuk kehidupan sehari-harinya, kini masyarakat setelah mengikuti pengajian-pengajian yang awalnya di pimpin oleh KH. Muhammad Abdul Hadi kakek KH. Munif Muhammad Zuhri dan di ganti oleh penerus-penerusnya hingga saat ini pengajiannya di pimpin oleh KH. Munif Muhammad Zuhri kehidupannya menjadi lebih teratur, dapat memisahkan waktu antara mencari nafkah dengan beribadah.

Perkembangan zaman banyak yang menghadiri pengajian dari situ banyak masyarakat yang berjualan, seperti bu Lurah buka warung makan yang buka kurang lebih jam tujuh sampe jam dua jam tiga pagi, jadi bias mengikuti pengajian sambil berjualan. (Wawancara

kepada lurah Banyumeneng Bpk H. Naim pada tanggal 26 Maret 2014)

Dari pengajian-pengajian yang telah diadakan oleh KH. Munif Muhammad Zuhri juga dapat membantu perekonomian para masyarakat yaitu dengan berjualan dekat dengan lokasi pengajian. Walaupun berjualan hanya satu minggu sekali pada setiap malam jumat, namun keuntungan yang diperoleh masyarakat cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Jadi dulunya masyarakat Girikusumo sebelum ekonominya sejahtera, masyarakat sibuk mencari nafkah untuk menyambung hidupnya, sehingga ada yang mencuri kayu di hutan. Tetapi sekarang masyarakat banyak yang sudah bertaubat setelah mengikuti pengajian-pengajian. Kini masyarakat jadi hidup lebih teratur karena waktu antara mencari nafkah dengan beribadah menjadi seimbang. Masyarakat tidak hanya mengikuti pengajian yang telah diadakan oleh KH. Munif Muhammad Zuhri saja tetapi perkampungannya sekarang juga banyak yang mengadakan pengajian dari tingkat RW maupun RT dan itu hampir setiap harinya ada pengajian. Seperti setiap malam minggu *mujahadah rotibul attos*, pada hari hari minggunya manaqiban atau membaca *manaqib*, senin itu membaca surah yasin dan tahlil, malam kamis *ataqoh* atau membaca surah al-ikhlas seribu kali, dan malam juma'atnya diba'an, semua pengajian itu dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah.

1. Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Girikusumo bisa dibilang ekonomi pas-pasan artinya masyarakat yang bekerja sebagai petani keuangan disesuaikan dengan hasil panennya, jika gagal panen maka hasil panennya hanya cukup untuk makan sehari-hari saja. Karena hasil dari bertani tidak pasti, terkadang panennya bagus dan terkadang gagal panen. Jadi banyak masyarakat yang bekerja jadi buruh ataupun berjualan dan lain sebagainya.

TABEL JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN

PER-31 DESEMBER 2013

NO	PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	PERDAGANGAN	5	18	23
2	PETANI/PEKEBUN	726	658	1384
3	BURUH HARIAN LEPAS	35	19	54
4	BURUH TANI/ PERKEBUNAN	31	22	53
5	BURUH PETERNAKAN	1	0	1
6	PEDAGANG	18	44	62
7	PEKERJAAN LAINNYA	49	23	72
		865	784	1649

Sumber: Kantor Kelurahan Desa Banyumeneng 2013

Adapun yang bermata pencaharian petani atau pekebun yang meliputi 70% diantara menanam padi, jagung dan sayur-sayuran. Namun yang bekerja sebagai petani rata-rata juga punya kerja sampingan sebagai buruh atau pekerjaan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena hasil dari panen tidak menentu tergantung dengan hasil penennya.

Masyarakat Girikusuma untuk masalah ekonomi dalam mengatur keuangan, walaupun pendapatan banyak atau sedikit tidak selalu dihabiskan dengan cara membeli barang-barang yang kurang bermanfaat.

2. Pendidikan

Di desa yang cukup terpencil ini, sarana pendidikan meliputi 3 buah TK, 5 buah SD/MI, 3 buah MTs, 1 buah SMP, 1 buah MA, dan 1 buah SMU. Sementara jumlah pondok pesantren yang terdata dan terdaftar di kantor desa setempat sejumlah 4 buah ponpes. Maka jelas bahwa lembaga pendidikan yang berwarna keagamaan, lebih khusus lagi corak keagamaan tradisional.

Dari segi latar belakang pendidikan penduduknya, sebagian ada yang tamat akademi atau perguruan tinggi, tamat SMU, tamat SLTP, tamat SD/ SR, dan ada juga yang tidak pernah mengenyam bangkusekolah.

TABEL DATA PENDIDIKAN PER DESEMBER 2013

No	Tingkat_Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	TIDAK/BLM SEKOLAH	605	656	1261
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	629	700	1329
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	1157	1212	2369
4	SLTP/SEDERAJAT	795	700	1495
5	SLTA/SEDERAJAT	942	788	1730
6	DIPLOMA I/II	18	12	30
7	AKADEMI/DIPLOMA III/SARJANA MUDA	16	14	30
8	DIPLOMA IV/STRATA I	65	36	101
9	STRATA-II	6	1	7

8352

Sumber: Kantor Kelurahan desa Banyumeneng 2013

3. Agama

Masyarakat Girikusuma hampir semuanya beragama Islam, tetapi mereka belum begitu mengetahui banyak tentang agama. Disamping itu di zaman modern sekarang, masyarakat mudah terpengaruh akan kemajuan zaman yang dihiasi akan silaunya dunia modern.

Keprihatinan KH. Munif Muhammad Zuhri terhadap kondisi umat Islam yang terpuruk dan tersingkir dari derasnya dunia modern dan sekaligus dalam rangka menjawab kebutuhan umat diberbagai aspek kehidupan, maka dengan bekal keyakinan yang kuat membuat Yayasan Ky Ageng Giri. Yayasan Ky Ageng Giri yang salah satu berkonsentrasi dibidang formal dan juga mengenai agama. (Selayang pandang Pondok Pesantren Girikesumo)

TABEL DATA AGAMA PER DESEMBER 2013

Kode	Agama	Laki_Laki	Perempuan	Jumlah
1	ISLAM	4233	4118	8351
2	KRISTEN	0	1	1
	JUMLAH			8352

Sumber: Kantor Kelurahan Desa Banyumeneng 2013

Sementara sarana peribadatan ummat Islam di Girikusuma meliputi: 2 buah masjid jami' dan 11 mushola atau langgar. Tidak

didapatkan sarana keagamaan dari agama lain, yang menunjukkan bahwa hampir keseluruhan masyarakat beragama Islam.

**TABEL DATA MASJID DESA GIRIKUSUMA
BANYUMENEG MRANGGEN DEMAK**

No	Nama masjid	Alamat	Ketua	Sekretaris	Bendahara
1	Baitussalam	Girikusuma	KH. Shodiq	Munhamir msr.	H. M. Naim
2	Baitul mustofa	Girikusuma	K. Khudori	Ashar	Munhamir mlk

**TABEL DATA MUSHOLA DESA GIRIKUSUMA
BANYUMENEG MRANGGEN DEMAK**

No	Nama Mushola	Alamat	Ketua	Sekretaris	Bendahara
1	Annur	Girikusuma 1/3	K. Iskandi	Abbas	Muzamil
2	Al hadi	Girikusuma 2/3	Kh. Muhamir. M.	Abdul rozak	H. Mas'ud
3	Al karim	Girikusuma 3/3	K. Nur hakim	M. Zazid	Awroh
4	Al iman	Girikusuma 9/3	K. Ashari	M. Zaeni	Tamri
5	Al furqon	Girikusuma 11/3	K. M. Zamil	Ghufro	Muslim
6	Banjar agung	Girikusuma 12/3	K. Khanafi	Anshori	Muhhamin
7	Al ikhsan	Girikusuma 13/3	K. Syahid	Sukari	As'ad
8	Al maqfur	Girikusuma 13/3	K. Jumali	M. Rofiq	Suyadi
9	Al mustofa	Girikusuma 14/3	K. As'ari	Sirwazi	Fauzan
10	Al kautsar	Girikusuma 14/3	K. Samsuri	Muh romli	Saifudin
11	Al	Girikusuma	K. Markum	Mu'alif	Rofi'i

	Barokhah	15/3			
--	----------	------	--	--	--

Sumber: Kantor Kelurahan Banyumeneng 2013

D. Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri

Dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat memang banyak cara atau jalan yang dilakukan, sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Dimana dakwah bisa berhasil apabila cara yang dilakukan dan metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat. Dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami dan mengerti akan pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Untuk bagi masyarakat bagi orang yang dekat apa yang beliau lakukan, tetapi untuk masyarakat luas umumnya ya ceramah. Pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren dan sekolah-sekolah seperti Yayasan Ky Ageng Giri, pengajian kitab, mauludan malam jum'at memuji Nabi Muhammad SAW atau pengajian JAMUNA yang membaca kitab maulid. (Wawancara dengan Nugraha Irawan pada tanggal 14 Januari 2014)

Metode dakwah yang diterapkan KH. Munif Muhammad Zuhri dalam berdakwah dilingkungan masyarakat Girikusuma, menurut pengamatan penulis yaitu:

1. Metode Ceramah

Beliau menyampaikan ceramah biasanya pada pengajian JAMUNA yang dilaksanakan setiap malam jum'at pada akhir acara.

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah. Dalam menyampaikan pesan dakwah metode ini sering digunakan KH. Munif Muhammad Zuhri disetiap pengajiannya, seperti di pengajian JAMUNA yang dilakukan setiap malam jum'at di pondok pesantren Girikesuma di desa Girikusuma (Wawancara dengan Nugraha Irawan alumni santri KH. Munif Muhammad Zuhri, pada tanggal 17 Januari 2014).

2. Metode Pembacaan Maulid al-Diba'

Sejarah dimulainya maulid di Girikusuma dimulai sekitar kalau nggak salah 1997 dimulai dari lingkup keluarga saja, yang akhirnya mendapat pesan dari orang tua untuk mengajak masyarakat sekitar, akhirnya mulud ke mulud mengajak keluarga, sahabat akhirnya bisa meluas kepada masyarakat sejabateng. Beliau berpesan kepada para jamaah "hadir maulid itu hendaknya dibersihkan hati niat untuk maulid itu benar-benar dengan niat mengharapkan maulid itu menambah rasa kecintaan Rasulullah dan akhirnya menambah cinta kepada Allah" agar niat ke mauludnya tidak keliru, karena kalau dari awal yang diharapkan rizki atau yang lainnya bersifat dunia, tidak sampai ke akhirat. (wawancara kepada Gus Nabil putra KH. Munif Muhammad Zuhri, pada tanggal 2 Juni 2014)

Pembacaan kitab *Maulid Diba'* diselenggarakan secara terbuka sejak tahun 1997. Tetapi popularitasnya di masyarakat berlangsung sejak tahun 1999. Majelis Maulid al-Diba' di Girikusuma ini, pada

awalnya tidak dimaksudkan sebagai majlis formal dan massal. KH. Munif mengemukakan bahwa semula, pembacaan kitab *Maulid al-Diba'* dilaksanakan secara terbatas, yakni hanya diperuntukkan bagi keluarganya, yaitu anak-anak dan istri serta para saudara dan sahabat karibnya, dengan maksud utama agar keluarga tersebut mengenal lebih dekat dengan Rasulullah saw serta belajar untuk memiliki kecintaan kepada Rasulullah. (Anas, 2003: 111)

Namun setelah beberapa kali pelaksanaan, kebanyakan tamu yang kebetulan datang serta menyaksikan acara tersebut. Tentu saja permohonan itu tidak bisa ditolak oleh KH. Munif maupun keluarganya, sehingga mereka diperkenankan mengikutinya. Lama kelamaan, para tamu yang mengikuti tadi merutinkan diri dalam acara tersebut, sambil saling *getuk tular* tentang adanya acara pembacaan *Maulid al-Diba'* oleh KH. Munif, sehingga semakin lama, para tamu yang mengikuti semakin banyak.

Dalam waktu yang relatif singkat sejak pada tahun 1999 hingga sekarang, akhirnya jamaah yang mengikutinya mencapai rata-rata 3000 peserta, bahkan pada hari-hari besar tertentu (terutama pada acara maulid Nabi) mencapai sekitar 5000 jamaah.

Dakwah yang beliau maksud di mana pembacaan kitab *Maulid al-Diba'* sebagai medianya adalah dakwah untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah. Beliau mengibaratkan sebagaimana orang yang sedang jatuh cinta, apabila dia cinta dengan sesuatu pasti

dia akan selalu mengingat dan menyabutnya. Hal ini tidak berbeda dengan maksud dari majlis maulid al-Diba' yang beliau asuh, dimana mereka atau jamaah diajak bersama menyenandungkan kitab *Maulid al-Diba'* sambil berupaya menghadirkan suasana untuk bisa merasakan kehadiran sang Rasul yang dicintainya. Karena orientasinya adalah kepentingan munculnya kecintaan jamaah, maka pembacaan kitab maulid al-Diba' disertai modifikasi dan inovasi syair hasil kreasi KH. Munif sendiri dengan maksud agar supaya jamaah lebih mudah menirukan, mengikuti dan menghayatinya. Misalnya, ketika sampai pada sya'ir *Sholawat al-Kawakib* yang sulit untuk diikuti jamaah beliau menggantinya dengan sya'ir *Shalawat Badar* yang sudah cukup populer bagi jamaah. (Anas, 2003: 112).

Syair Al-Kawakib :

صَلَاةُ اللَّهِ مَا لَاحَتْ كَوَاكِبُ عَلَى أَحْمَدَ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ
النَّجَائِبُ

Selalu tetap atas Nabi Muhammad yang sebaik-baiknya pengendara unta *Semoga rahmat Allah, selagi gemerlapan cahaya bintang-bintang*

حَدَا حَادِي السُّرَى بِاسْمِ فَهَزَّ السُّكْرُ أَعْطَافَ الرِّكَائِبِ
الْحَبَائِبِ

Unta mengangguk-angguk menari gembira tertawa irama lagu penunggangnya *Berdendang lagu pengiring unta menyebut nama kekasih*

وَسَأَلْتُ مِنْ مَدَامِعِهَا سَحَائِبُ أَلَمْ تَرَهَا وَقَدْ مَدَّتْ خُطَاهَا
Berlinang air matanya bagaikan awan tiba *Adakah engkau tidak tahu? Semakin cepat langkah unta*

إِلَى تِلْكَ الْمَعَالِمِ وَالْمَلَاعِبِ وَمَالَتْ لِلْحِمَى طَرَبًا وَحَنَّتْ
Menuju kandang gembalan pengumbaraannya *Semakin condong langkah unta kegembiraan merindukan*

Syair Shalawat badar :

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى طَهَ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَى يَسَّ حَبِيبِ اللَّهِ
 تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَا لِهَادِي رَسُولِ اللَّهِ
 وَكُلَّ مُجَاهِدِ اللَّهِ يَا أَهْلَ الْبَدْرِ يَا اللَّهَ

Dari syair *Shalawat al-Kawakib* menjelaskan ketika rahmat Allah yang bagaikan gemerlapnya cahaya bintang-bintang diberikan kepada Nabi Muhammad yang selalu tetap atas Nabi Muhammad yang baik-baiknya pengendara unta. Berdendangnya lagu yang mengiringi unta dengan menyebut nama kekasih (Nabi Muhammad). Indahya dendang lagu itu sehingga membuat unta mengangguk-angguk menari gembira tertawa irama lagu penunggangnya. Semakin cepat unta melangkah, berlinanglah air matanya bagaikan awan tiba. Semakin cepat unta melangkah rasa gembira dan rindu menghampirinya, karena unta akan balik ke kandang. Seekor unta saja begitu cinta kepada kepana Nabi Muhammad, mengapa manusia tidak bisa. Dari situ KH. Munnif Muhammad Zuhri mengajak bershalawat memuji Nabi sebagai pendekatan beliau kepada masyarakat. Agar masyarakat dapat mencintai Nabi Muhammad dengan sepenuh hati. Karena dengan kita bershalawat akan menambah rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad dan ahirnya akan menambah pula rasa cinta kita kepada Allah.

Maka, dari proses dakwah tersebut, hasil yang diharapkan serta menjadi tujuan oleh KH. Munif adalah antara lain adanya perubahan

sikap dan perilaku yang muncul setelah mereka mengikuti acara tersebut, dengan mengikuti contoh kehidupan dari yang dicintainya, yakni Rasulullah. Walaupun ditegaskan oleh beliau semua itu adalah tergantung dari sejauh mana mereka menghadirkan yang dicintai ke dalam hatinya yang paling dalam, baik pada saat acara pembacaan kitab maulid, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kegiatan itu diharapkan akan mampu memiliki daya rubah yang signifikan terhadap dirinya (khususnya beserta keluarga) menjadi lebih baik, atau secara umum memberikan kontrol sosial, agar komunitas masyarakat tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Beliau mencontohkan dari sebagian hasil proses dakwah yang sudah nampak nyata; bahwa tidak ada yang manabang kayu jati milik pamarintah atau perhutani secara semena-mena, atau paling tidak ikut menikmati penebangan kayu tanpa ijin tersebut. Akan tetapi setelah berlangsungnya atau diselenggarakannya majlis pembacaan *maulid al-Diba'* tersebut, masyarakat hanya melihat saja menunjukkan perasaan tidak senang, walaupun tidak atau belum bersikap melarang ketika ada orang yang menebang atau mengambil pohon jati milik perhutani tersebut. (Anas, 2003: 111-114)

Pembacaan maulud diawali dengan khataman al-Qur'an. Beliau mengajak penghafal al-Qur'an kira-kira 7 orang untuk mengisi maulud, ngajinya dirumah dan khatamannya di maulud dan kemudian ada mujahadahan setelah pembacaan al-Qur'an. (Wawancara dengan

Gus Nabil putra KH. Munif Muhammad Zuhri, pada tanggal 2 Juni 2014)

Pembacaan maulid al-Diba' dibaca setelah *mujahadahan* atau *istighosah* dan khataman al-Qur'an. Pembacaan maulid al-Diba' ini terdapat di pengajian JAMUNA yang dilaksanakan setiap malam jum'at. Dalam pembacaan maulud al-Diba' kitab yang digunakan yaitu kitab *maulid diba'i* karangannya Abdurrahman Addiba'i.

3. Metode Pengajian Kitab Klasik

Metode pengajian kitab klasik yang sering disebut kitab kuning, dalam pengajian kitab klasik ini, untuk sekarang memakai kitab Shoheh Bukhori yang isinya tentang hadist-hadist yang menjelaskan seperti sunnah-sunnahnya Nabi Muhammad. Pengajian kitab klasik ini dilakukan setiap malam sabtu dan malam rabu, selain santri yang mengikuti ada juga orang-orang kampung berbagai usia baik laki-laki maupun perempuan. Semua jama'ah yang mengikuti pengajian kitab klasik ini tidak semua maknani di kitab itu membawa kitab klasik tersebut, namun juga ada yang hanya mendengarkan (Wawancara dengan Nugraha Irawan, pada tanggal 17 Januari 2014).

Jadi metode pengajian kitab klasik ini tidak hanya untuk para santri saja namun juga diperuntukkan masyarakat luas. Masyarakat yang mengikuti pengajian ini tidak hanya masyarakat Girikusumo saja tetapi luar masyarakat Girikusumo juga seperti Semarang, Karangawen, dan Purwodadi.

Metode pengajian kitab klasik ini dapat dikategorikan sebagai *Dakwah bi AL-Lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain (Amir, 2009: 11). Karena di pengajian kitab klasik atau kitab kuning ini KH. Munif Muhammad Zuhri membacakan makna kitab dengan menggunakan teori ilmu nahwu dalam bentuk bahasa Jawa, kemudian santri atau masyarakat yang mengikutinya menulis makna yang dibacakan oleh beliau dengan menggunakan arab pegon.

4. Metode Keteladanan

KH. Munif Muhammad Zuhri merupakan seorang ulama' yang dihormati karena keteladanan beliau, yang selalu menghormati dan menghargai setiap orang siapapun mereka tanpa membeda-bedakan dari status sosial. Dengan pola hidup yang sederhana baik itu dalam cara berpenampilan, perkataan, perbuatan, dan juga dalam kaitannya dengan ibadah yang disesuaikan menurut Al-Qur'an dan Hadist (Wawancara dengan Nugraha Irawan, pada tanggal 17 Januari 2014).

5. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

KH. Munif Muhammad Zuhri juga berdakwah melalui metode pendidikan dan pengajaran yang diwujudkan dengan mendirikan Yayasan Ky Ageng Giri pada tanggal 2 Januari 1997 M. Dengan tujuan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di lingkungan umat Islam untuk mencapai *Izzul Islam Wal Muslimin* (kemulyaan

Islam dan orang muslim) di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Menyelenggarakan, mengembangkan dan mengusahakan lembaga pendidikan dan pengajaran menurut paham Ahlussunnah Wal Jamaah dengan menganut salah satu madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Menyelenggarakan dan mengusahakan berbagai kegiatan keagamaan, tempat atau sarana ibadah dan usaha-usaha sosial dalam wadah dan nafas Islam (Selayang pandang Pesantren Girikesuma).

Objek atau *mad'u* di Yayasan Ky Ageng Giri antara lain dari masyarakat sekitar dan para santri yang nyantri di Pesantren Girikesuma. dengan adanya Yayasan Ky Ageng Giri agar anak-anak dan remaja dapat mendalami ilmu agama dan juga ilmu dibidang formal. Sehingga dalam jangka waktu yang lama bisa membentuk masyarakat yang agamis sesuai dengan ajaran Islam dan memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai aspek.

Dari beberapa penyampaian Metode Dakwah yang digunakan oleh KH. Munif Muhammad Zuhri diatas yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dengan penuh kesabaran dan kemampuannya dalam menyajikan dakwahnya dengan baik, yang pastinya dengan memahami karakter, kondisi dan keadaan masyarakat Girikusumo, sehingga para jama'ah (*mad'u*) dapat dengan mudah memahami, mengerti,

mengetahui dan dapat menerima pesan dakwah yang telah disampaikan dengan baik.

Metode dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagaman di lingkungan masyarakat Girikusumo dalam dimensi ibadah, seperti yang awalnya jarang melakukan sholat kini jadi sering sholat, yang awalnya jarang membaca al-Qur'an kini jadi sering membaca al-Qur'an dan sebagainya. Dimana ibadah memiliki pengaruh yang sangat efektif dalam diri dan kehidupan seseorang, yang dapat dirasakannya pada dirinya sendiri dan pada orang lain serta kehidupan sekitarnya. Sesungguhnya ibadah dapat membentuk kehidupan seorang muslim dan berperilaku yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya orang yang bertobat setelah mengikuti pengajian KH. Munif Muhammad Zuhri, tidak adanya orang yang mencuri dan berjudi. Begitu pula meningkatkan keberagaman melalui metode pendidikan dan pengajaran agama yang mana masyarakat dapat mempelajari ajaran-ajaran agama Islam yang kemudian diamalkan.

E. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Dalam setiap melaksanakan aktivitas dakwah pastinya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas dakwah tersebut baik itu yang mendukung ataupun menghambat. Begitu pula dakwah yang dilakukan

oleh KH. Munif Muhammad Zuhri di lingkungan masyarakat Girikusuma ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dakwah beliau.

Untuk faktor penghambat secara umum sudah mulai meninggalkan ajaran Islam karena kemajuan teknologi seperti televisi dan internet, banyak gemerlap dunia membuat orang relatif lebih cenderung memilih dunianya seperti lebih suka datang ke mall-mall dari pada datang kepengajian. Sedangkan faktor pendukung beliau sudah lama berkecimpung di dunia dakwah, beliau seorang ulama yang kharismatik yang diketahui masyarakat, beliau putra seorang ulama yang dihormati masyarakat.

Adapun faktor-faktor penghambat yang dihadapi beliau seperti halnya sifat malas yang melekat diri *mad'u*, rasa kejenuhan, dan hati yang berat atau enggan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang terkadang muncul dalam diri *mad'u*. Kemajuan teknologi yang sering disalahgunakan. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang ilmu pengetahuan agama Islam. Sehingga rasa semangat keberagaman di masyarakat Girikusumo kurang dalam mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Dari faktor-faktor tersebut tidak membuat beliau menyerah dalam berdakwah, tetapi dijadikan motivasi dalam berdakwah.

Untuk faktor-faktor pendukungnya sendiri yaitu KH. Munif Muhammad Zuhri adalah seorang putra ulama yang disegani khususnya di Girikusumo. Beliau juga mempunyai hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Pribadi KH. Munif Muhammad Zuhri yang mempunyai sifat ikhlas dan istiqamah didalam melaksanakan tugas

dakwah, karena dengan sifat inilah yang membuat beliau mampu bertahan di dalam perjuangan mencapai cita-cita yang di inginkan yaitu tersebar luasnya ajaran-ajaran agama Islam. Materi-materi dakwah yang disampaikan oleh beliau dengan cara penyampainnya ringan dan mudah diterima oleh masyarakat atau *mad'u*. Beliau juga selalu menjaga kesalafannya atau ajaran-ajaran salaf yang dilengkapi dengan konsep modern. Karena beliau selalu tanggap akan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga dapat menimbulkan rasa semangat keberagamaan yang semakin tinggi, hal ini dibuktikan banyaknya yang mengikuti pengajian-pengajian yang telah diselenggarakan oleh KH. Munif Muhammad Zuhri. (Wawancara dengan Nugraha Irawan pada tanggal 14 Januari 2014)

F. Tradisi dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Girikusumo

Dari beberapa penjelasan mengenai metode dakwah diatas, dapat menimbulkan tradisi-tradisi yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Girikusumo dalam merajut harmoni hubungan antar masyarakat disana. Yang terwujud dengan seringnya adanya pengajian-pengajian bergilir dari rumah ke rumah. Suatu bukti bahwa pemahaman agama yang disampaikan KH. Munif Muhammad Zuhri dengan melalui metode-metode dakwah yang telah dijelaskan diatas, telah berhasil meningkatkan keberagamaan masyarakat girikusumo.

Tradisi-tradisi keagamaan yang terwujud dengan adanya pengajian-pengajian diantaranya, mengikuti pengajian kitab *Shoheh Bukhori* yang diikuti para remaja Girikusumo, tidak hanya para remaja saja namun juga para orang tua. Walaupun para orang tua tidak ikut memaknai kitab tersebut yang seperti dilakukan oleh remaja, orang tua hanya mendengarkan penjelasan dari kitab *Shoheh Bukhori*. Kitab ini menjelaskan tentang turunnya wahyu serta fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Disini tidak semua orang tua hanya mendengarkan tetapi juga ada yang ikut memaknai, karena mereka masih dapat membaca atau melihat dengan jelas walaupun dibantu dengan menggunakan kaca mata. Pengajian kitab *Shoheh Bukhori* dilakukan setiap malam sabtu dan rabu, kecuali pada saat bulan Ramadhan dilakukan setiap hari sehabis waktu tarawih.

Kemudian pengajian seaman al-Qur'an yang diikuti oleh ibu-ibu Girikusumo yang dilakukan setiap hari minggu kliwon di pagi hari jam 09.00, yang dilakukan secara bergilir dari masjid ke masjid yang ada disekitar Girikusumo. Di pengajian ini setiap ibu-ibu disuruh membaca perjuz secara bersamaan dan setelah itu hataman bareng yang dipimpin Hj. Rohmah. Pengajian ini selesainya sebelum dzuhur, karena agar dapat mempersiapkan shalat dzuhur. Diadakannya pengajian seaman al-Qur'an ini agar terbiasa membaca al-Qur'an sekaligus melancarkan bacaannya, yang awalnya bacanya terbata-bata lama kelamaan akan dengan sendirinya bacanya menjadi lancar. Karena kalau dirumah belum tentu ibu-ibu membaca al-Qur'an, maka dari situ diadakan pengajian seaman al-Qur'an.

Selanjutnya pengajian mujahadah yang dipimpin oleh Gus Rudi menantu KH. Munif Muhammad Zuhri yang dilakukan setiap malam minggu sehabis waktu shalat maghrib, pengajian ini diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu serta remaja yang dilakukan di mushola ke mushola. Bagi ibu-ibu sendiri juga ada yang khusus untuk ibu-ibu yang di pimpin oleh Hj. Rohmah yang dilaksanakan setiap hari senin pagi sampai dzuhur. Di pengajian mujahadah ini biasanya diisi dengan dzikir-dzikir. Pengajian ini diadakan agar para masyarakat Girikusumo selalu mengingat Allah selain itu juga untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kemudian pengajian *Manaqib* yang dilakukan setiap satu bulan sekali yang jatuh pada tanggal 11 bulan Jawa, yang dilakukan dengan cara bergilir dari rumah ke rumah. Kitab yang digunakan yaitu *Manaqib Nurul Burhani* karangannya KH. Mushlih. Kitab *Manaqib* ini yang berisi tentang kisahnya Syekh Abdul Qadir Jailani, masyarakat Girikusumo agar dapat meneladani beliau.

Selanjutnya pengajian *Diba'* dan yasinan yang dilakukan per-RT setiap hari senin, rabu, dan jum'at sehabis waktu shalat maghrib. Yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah. Selain itu juga pengajian JAMUNA yang diadakan oleh KH. Munif Muhammad Zuhri yang dilaksanakan setiap malam jum'at sehabis waktu shalat isya'. (Wawancara dengan ibu Istirokhah salah satu warga dusun Girikusumo, pada tanggal 1 juli 2014)

Dari tradisi pengajian-pengajian yang diadakan itu dapat meningkatkan keberagaman masyarakat Girikusumo selain metode-metode dakwah yang disampaikan oleh KH. Munif Muhammad Zuhri. Dari pengajian-pengajian itu pula pemahaman akan tentang agama atau ilmu agama semakin meningkat dan juga dapat meningkatkan ibadah masyarakat Girikusumo. Selain tradisi pengajian juga adanya tradisi menjelang Ramadhan yaitu menyekar atau berziarah ke makam orang tua, agar siksa kubur mereka diringankan.